

WORLD CLASS ISLAMIC CYBER UNIVERSITY

UNISSULA

SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY

"Bismillah membangun generasi khaira ummah"
Your Gateway to global network

PROSIDING

ISBN : 978-602-1145-04-3

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN MENUJU GENERASI EMAS



Tema :

Menjadi Tenaga Pendidik Khairu Ummah, Profesional, Berakhlak Mulia yang Mampu Membangun Peradaban Islam melalui Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni dibidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar

**SEMARANG
31 Mei 2014**



Diselenggarakan Oleh :
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Sultan Agung
Jl. Raya Kaligawe Km. 4 Semarang 50012
Telp. (024) 6583584 / Fax : (024) 6582455

Editor :
Prof. H. Gunarto, M.Hum
Muhamad Afandi, M.Pd
Turahmat, M.Pd

UNISSULA PRESS 2014

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
MAKALAH UTAMA.....	1
1. PEMANTAPAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR Oleh: <i>Prof. Udin Syaefudin Sa'ud, Ph.D. (Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia)</i>	1-6
2. IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR BERDASARKAN KURIKULUM 2013 Oleh: <i>Subagyo, S.Pd (Peraih Guru Berprestasi Tk. Nasional 2013/SD Negeri Pekunden)</i>	7-17
MAKALAH PENDAMPING BIDANG PEMBELAJARAN.....	
3. PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA (SBDP) BERBASIS MULTIMEDIA DI SEKOLAH DASAR DALAM KURIKULUM 2013 oleh: <i>Ika Ratnaningrum, M.Pd. (PGSD FIF Universitas Negeri Semarang)</i>	20-28
4. PENINGKATAN SIKAP TANGGUNGJAWAB MAHASISWA PGSD PADA MATA KULIAH MATEMATIKA 1 MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF Oleh: <i>Sony Irianto dan Sri Muryaningsih (PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto)</i>	29-34
5. PENGARUH PENGGUNAAN METODE PERMAINAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD NEGERI SIDOMULYO 4 UNGARAN Oleh: <i>Melyani Sari Sitepu, S.Sos, M.Pd (FKIP Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI-UNDARIS)</i>	35-41
6. PENILAIAN SIKAP PADA KURIKULUM 2013 DI KELAS IV SD NEGERI KLECO I SURAKARTA Oleh: <i>Murfiah Dewi Wulandari,S.Psi.,M.Psi., Andi Dwiyanto, Winda Hastuti (PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta)</i>	42-45
7. STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MI/SD Oleh: <i>Nurul Hidayati Rofiah, M.Pd.I(PGSD, FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)</i>	46-54
8. ANALISA SISTEM E-LEARNING AKSARA JAWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA JAWA UNTUK TINGKAT SD, MI DAN SDLB DENGAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING Oleh: <i>MY. Teguh Sulistyono, M.Kom, dan Candra Irawan, M.Kom (FIK Universitas Dian Nuswantoro)</i>	55-64

9. PENIN
UMP
SOSIA
Oleh:

10. PENI
KURI
Oleh:

11. PEN
REA
MAN
03 F
Ole

12. ME
DA
AH
Ok

13. PE
PE
O

14. P
K
C

15. I

16.

1

9. PENINGKATAN MOTIVASI DAN PARTISIPASIBELAJAR MAHASISWA PGSD UMP PADA MATA KULIAH PEMBELAJARAN IPS SD MELALUI SOSIALACTION
Oleh: Aji Heru Muslim (PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto) 65-77
10. PENILAIAN OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS KURIKULUM 2013
Oleh: Dra. Noening Andrijati, M.Pd. (PGSD FIP Universitas Negeri Semarang) 78-86
11. PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKAMELALUI PEMBELAJARAN REALISTICS MATHEMATICS EDUCATION (RME) DENGAN MEDIA BAHAN MANIPULATIF PADA MATERI PECAHAN BAGI SISWA KELAS V SD NEGERI 03 POPONGAN KARANGANYAR
Oleh: Minsih, M.Pd dan Sari Rahayu, S.Pd (PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta)..... 87-91
12. MENANAMKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN BAGI CALON GURU SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN HOLISTIK DI PGSD FKIP UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN YOGYAKARTA
Oleh: Nur Hidayah, M.Pd. (PGSD FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)... 92-99 ✓
13. PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM 2013 DENGAN PENDEKATANSAINTEK DAN PRNILAIAN AUTENTIK
Oleh: Dra. Umi Setijowati, M.Pd (PGSD FIF Universitas Negeri Semarang) 100-110
14. PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA SISWA SD MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW
Oleh: Tri Yuliansyah Bintaro (PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto) 111-121
15. IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA KELAS IVA DI SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KOTTABARAT SURAKARTA
Oleh: Fitri Puji Rahmawati dan Nur Ervannudin (PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta) 122-126
16. PENINGKATAN KREATIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR SISWADALAMPENBELAJARANILMU PENGETAHUAN SOSIAL MATERI KEGIATAN EKONOMI INDONESIA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHAREMENGUNAKAN MEDIA FLASHCARD DI KELAS VSD NEGERI WANASARI 03
Oleh: Drs. Pamujo, MM., M.Pd & Doni Endra (PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto)..... 127-131
17. IMPLEMENTASI STRATEGI TEAMS GAMES TOURNAMENT BERBASIS CARTOONS ART PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
Oleh: Faisal Azmi Bakhtiar dan Yulia Maftuhah Hidayati (PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta) 132-136
18. PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPS MELALUI MODEL PROBLEM BASED INSTRUCTION DENGAN MEDIA VIDEO PADA SISWA KELAS IV SDN SUKOREJO 01 SEMARANG
Oleh: Lanjar Pratiwi, S.Pd (Universitas Islam Sultan Agung Semarang) 137-143

19. MEDIA KOMIK SEBAGAI SARANA MENUMBUHKEMBANGKAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASI DRAMA DI SD LABORATORIUM PERCONTOHAN UPI BANDUNG Oleh: Cich Wiarsih, M.Pd. (PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto)	144-153
20. ANALISIS MODEL SAVI UNTUK RANCANG BANGUN REKAYASA PERANGKAT LUNAK SISTEM E-LEARNING MENGGAMBAR PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA DAN KETRAMPILAN Oleh: Wellia Shita Sari, M.Kom ¹⁾ , Sri Winarno, M.Kom ²⁾ , MY. Teguh Sulistyono, M.Kom ³⁾ (^{1,2,3} Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro Semarang).	154-162
21. IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013: ANTARA JAWABAN DAN TANTANGAN Oleh: Moh. Fathurrahman, M. Sn (PGSD FIP Universitas Negeri Semarang).....	163-169
22. OPTIMALISASI PEMANFAATAN ALAM DALAM PENERAPAN KURIKULUM 2013 (Solusi Peningkatan Mutu dan Pendidikan Karakter Bagi Masyarakat Pedesaan) Oleh: Muhammad Ragil Kurniawan, M. Pd (PGSD, FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta).....	170-179
23. MUATAN LOKAL (MATAPELAJARAN BAHASA INGGRIS) SARAT DENGAN POTENSI LOKAL SEBAGAI SALAH SATU ALTERNATIF POLA PEMBELAJARAN INOVATIF DI SEKOLAH DASAR (SD) Oleh: Honest Ummi Kaltsum, M.Pd (PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta)	180-185
24. PENDEKATAN TEMATIF INTEGRATIF DALAM KURIKULUM 2013 SEKOLAH DASAR (SD)/MADRASAH IBTIDAIYAH(MI) Oleh : Dra. Sri Sami Asih, M.Kes (PGSD FIP Universitas Negeri Semarang).....	186-193
25. VALUE TECHNIQUE SEBAGAI STRATEGI PENYADARAN DIRI MAHASISWA UNTUK TIDAK MENGGOSIP DAN BIJAK GUNAKAN JEJARING SOSIAL Oleh: Drs. Sri Harmianto, M.Pd. (PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto).....	194-200
26. PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS PEMETAAN KECERDASAN MAJEMUK SISWA KELAS IV DI 2 SD NEGERI KABUPATEN WONOSOBO TAHUN 2013 Oleh : Naniek Sulistya Wardani S.Pd., M.Si (PGSD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana).....	201-211
MAKALAH PENDAMPING BIDANG PENDIDIKAN KARAKTER	212-213
27. PENDIDIKAN SENI BUDAYA KURIKULUM 2013 LANGKAH MENUJU INDONESIA BERKARAKTER, BERBUDAYA, DAN BERBUDI LUHUR Oleh: Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd (PGSD FIP Universitas Negeri Semarang)....	214-210
28. IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 BESAR HARAPAN, PENUH TANTANGAN Oleh: Dr. Samino, M.M. (PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta).....	211-229
29. PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES DI SEKOLAH DASAR Oleh: Yudha Febrianta, M.Or. (PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto).....	230-237

30. INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI MEDIA CERITA BERGAMBAR BAGI SISWA SEKOLAH DASAR Oleh: <i>Dholina Inang Pambudi, M. Pd (PGSD FKIP-Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)</i>	238-242
31. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SD NON ALAM DAN SD ALAM Oleh: <i>Azizah Thalib, S.Si., M.Pd (FKIP Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI-UNDARIS)</i>	243-252
32. PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SEKOLAH DASAR Oleh: <i>Drs. Noto Suharto, M.Pd. (PGSD FIP Universitas Negeri Semarang)</i>	253-262
33. KEKERASAN DI MASYARAKAT DAN PERAN PENDIDIKAN IPS Oleh: <i>Dr. Sriyanto, M.Pd (PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto)</i>	263-271
34. STRATEGI PENANAMAN NILAI KARAKTER DI SEKOLAH DASAR Oleh: <i>Fitri Indriani, M.Pd.I (PGSD, FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)</i> ...	272-278
35. STRATEGI PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH/ MADRASAH DALAM MEWUJUDKAN GENERASI EMAS 2045 Oleh: <i>Muhammad Badrus Sholeh (MTs Negeri Karangtengah Demak)</i>	279-287
36. PENDEKATAN SAINTIFIK WUJUD IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENYONGSONG GENERASI EMAS 2045 Oleh: <i>Muhammad Joko Susilo, M.Pd (FKIP- Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta)</i>	289-294
37. DOLANAN ANAK SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN DAN PEWARISAN NILAI-NILAI BUDI PEKERTI JAWAPADA GENERASI PENERUS KITA Oleh: <i>Okto Wijayanti (PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto)</i>	295-302
38. PENINGKATAN KREATIVITAS DAN KEMANDIRIAN MELALUI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVIS BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER MATERI BRSD KELAS VIII.8 SMP 1 WONOPRINGGO TAHUN PELAJARAN 2012/2013 Oleh: <i>Darsono, M.Pd (SMP 1 Wonopringgo Kab. Pekalongan)</i>	303-311
39. OPTIMALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA CERITA ANAK DALAM PENGAJARAN SASTRA Oleh <i>Leli Nisfi Setiana, M.Pd (FKIP Universitas Islam Sultan Agung)</i>	312-316
40. PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN GURU UNTUK MENDUKUNG TUJUAN KURIKULUM 2013 Oleh: <i>Mur Fatimah, M.Pd. (PGSD FIP Universitas Negeri Semarang)</i>	317-322

MENANAMKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN BAGI CALON GURU SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN HOLISTIK DI PGSD FKIP

UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN YOGYAKARTA

Oleh:

Nur Hidayah, M.Pd.

(Prodi PGSD, FKIP- Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta)

Email: Hzam_09@yahoo.com

ABSTRAK

Matakuliah kewirausahaan merupakan alternatif yang baik untuk dikembangkan di tingkat perguruan tinggi, khususnya di program studi pendidikan guru sekolah dasar (PGSD). Tuntutan profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya merupakan hal yang mendasar untuk menjadikan calon-calon guru masa depan tidak hanya memiliki kompetensi-kompetensi dasar namun juga harus memiliki ketrampilan yang berbasis pada talenta, sehingga akan memunculkan karakter guru yang inovatif dan kreatif dalam hal ide/gagasan, dan pengembangan yang lain.

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan studi pustaka. Ada beberapa hal yang memberikan ciri dasar pendidikan entrepreneur di perguruan tinggi. Pertama, pendidikan tersebut lebih menitikberatkan pada penggalan potensi diri setiap peserta didik. Kedua, menyediakan para pengajar yang berlatar kewirausahaan adalah satu kemutlakan yang perlu dipenuhi. Ini berbicara konsep pendidikan entrepreneur yang jelas. Ketiga, kehendak politik stakeholder perguruan tinggi sangat dibutuhkan dalam konteks ini. Kurikulum pendidikan tinggi yang berjiwa entrepreneur adalah dengan mendefinisikan ulang apa itu pendidikan yang dihubungkan dengan entrepreneur sebagai bagian komponen lain untuk menambah wawasan serta pengetahuan peserta didik saat terjun ke lapangan, ketika mereka selesai di bangku pendidikan tingginya.

Mengingat pentingnya pendidikan entrepreneur dalam membekali skill para mahasiswa calon guru SD, maka peran dosen dalam memilih pendekatan pembelajaran juga sangat menentukan keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk menyiapkan calon-calon guru SD dalam memahami dan memiliki karakter-karakter entrepreneurship adalah pendekatan holistic.

Kata Kunci: Pembelajaran holistik, jiwa kewirausahaan, Guru SD.

PENDAHULUAN

Matakuliah kewirausahaan merupakan alternatif yang baik untuk dikembangkan di tingkat perguruan tinggi. Mengingat banyaknya informasi yang menyebutkan bahwa lulusan perguruan tinggi yang semakin tahun semakin banyak, justru tidak menghasilkan sarjana-sarjana yang “plus” tetapi lebih banyak mencetak tenaga-tenaga buruh/karyawan yang bekerja tidak sesuai dengan dimensi keilmuannya. Mengacu pada data direktorat

kependidikan terdapat 83,18% menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin rendah tingkat kemandirian dan semangat kewirausahaannya, sehingga perguruan tinggi (PT) dianggap tidak berhasil dalam membekali mahasiswanya dalam kemandirian dan tidak berhasil dalam menanamkan karakter-karakter kewirausahaan. Tentunya hal ini menjadi keprihatinan khusus bagi PT untuk segera berbenah dalam menata diri dan memperbaiki kualitas proses dalam pelaksanaan pendidikan.

LPTK dalam hal ini prodi PGSD agar bisa meminimalkan keterpurukan dari citra lulusan-lulusan dari perguruan tinggi, tentunya harus berani tampil beda dengan yang lainnya. Prodi PGSD yang akan menyiapkan calon-calon guru masa depan di jenjang SD harus mencanangkan program-program keunggulan yang spesifik terkait dengan pembekalan kemandirian para calon lulusannya, salah satunya dengan mengembangkan kewirausahaan yang berbasis pada lingkungan. Dengan begitu karakter lulusan produk dari PGSD akan bisa berbeda dengan lulusan dari prodi yang lain. Hal yang perlu dilakukan tentunya mulai menyiapkan diri dan berbenah dalam wilayah proses pendidikan. sebenarnya jika kita mau sedikit merenung dan merefleksi dengan tetap memegang teguh azas kejujuran, maka masih perlu ada pembenahan dalam pembinaan para calon-calon guru SD yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Pendidikan kewirausahaan pada intinya adalah menciptakan kreativitas inovasi. Pendidikan kewirausahaan mendidik peserta didik melakukan perubahan dengan proses kerja yang sistemik. Proses kerja yang dimaksud seperti menghubungkan konsep yang relevan (*connecting the concepts*), melakukan eksplorasi terhadap hasil (*exploring the impact*), berpikir yang tidak lagi bersifat terarah (*convergent thinking*) atau pola pemikiran yang berbeda (*thinking differently*), mengorganisasikan system (*organizing the system*) dan mengaplikasikan suatu standard dan etika (*applying standard and ethic*).

Sebenarnya untuk menjadi seorang enterpreneur, mengutip yang pernah disampaikan oleh salah seorang pengusaha sukses Indonesia Hary Tanoesoedibjo/HT (Sindo, 23 Maret 20013) kiat sukses untuk menjadi pengusaha ditentukan oleh mindset seseorang dan arah yang jelas dalam usaha yang dirintisnya. Untuk itu calon-calon enterpreneur perlu belajar berkonsentrasi (fokus) dan tidak mudah terpengaruh dengan pihak-pihak lain. Kiat-kiat yang disampaikan oleh HT tersebut jelas-jelas mengarah pada ranah softskill.

Untuk itu, dalam upaya penyiapan calon-calon guru SD agar memiliki skill kewirausahaan perlu ditanamkan karakter-karakter kewirausahaan yang positif, disamping tetap harus menguasai bidangnya, berpikir positif, dan berani cepat untuk mengambil keputusan. Beberapa karakter yang dapat diciptakan dari kewirausahaan sangat banyak, seperti: kemandirian, keberanian, kesiap dan kesigapan, kejujuran, dan lain sebagainya adalah modal dasar dalam profesi keguruan khususnya untuk menjadi guru SD. Mengingat sudah mulai lunturnya keteladanan dari guru untuk para mahasiswanya. Sehingga banyak mahasiswa yang tidak lagi mengidolakan guru sebagai figur dalam kehidupannya dan lebih suka mencari idola-idola lain yang terkadang jauh dari karakter bangsa Indonesia yang berbasis pada Pancasila dan UUD 1945.

Dosen sebagai pelaksana lapangan tentunya harus memiliki ketrampilan dalam memilih dan menetapkan pendekatan pembelajaran yang akan dipakai dalam kelasnya. Salah satu pendekatan yang sesuai untuk menanamkan karakter kewirausahaan pada mahasiswa PGSD adalah dengan memilih pendekatan holistik. Dalam pendekatan holistic individu akan memberi makna terhadap suatu objek atau peristiwa, termasuk dalam pembelajaran jika yang bersangkutan mampu memahami (*insight*) hubungan atau keterkaitan antar unsur dalam suatu keseluruhan (*holistik*), demikian pula dalam pembelajaran. Produk pembelajaran seyogyanya tidak dilihat dampaknya terhadap salah satu aspek individual mahasiswa, melainkan harus dari keseluruhan aspek yang mencakup dimensi fisik, social, kognitif, emosi, moral, dan kepribadian secara utuh. Karena pentingnya pendekatan holistik dalam pembelajaran kewirausahaan, maka perlu diajukan persoalan bagaimana model pembelajaran kewirausahaan dengan pendekatan holistik di prodi PGSD?.

ISI

Arus globalisasi memberi peluang yang besar kepada setiap individu, termasuk di dalamnya mahasiswa Sekolah Dasar, untuk mengakses berbagai informasi dengan mudah. Melalui informasi itu, mereka dapat belajar banyak tentang berbagai hal yang dibutuhkannya. Fenomena ini tidak berarti akan menggeser posisi guru dalam proses pembelajaran, justru sebaliknya peran guru akan semakin penting. Gurulah yang memiliki posisi strategis untuk mengorganisasikan mahasiswa, menyeleksi informasi yang penting, dan mengolah pesan sehingga tercipta suasana yang dapat menimbulkan keinginan dalam

diri mahasiswa untuk melakukan aktivitas belajar. Untuk itu, guru dituntut menguasai berbagai pendekatan dalam belajar.

Ada dua istilah yang berkaitan erat dengan pembelajaran, yaitu pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dilaksanakan dalam lingkungan sekolah, sedangkan pelatihan umumnya dilaksanakan dalam lingkungan industry. Namun demikian, pendidikan kepribadian saja kurang lengkap. Para mahasiswa perlu juga memiliki keterampilan agar dapat bekerja, berproduksi, dan menghasilkan berbagai hal yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, kedua istilah tersebut hendaknya tidak dipertentangkan melainkan perlu padukan dalam suatu system proses yang lazim disebut pengajaran.

Dalam pengajaran, perumusan tujuan merupakan hal yang utama setiap proses pengajaran senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu, proses pengajaran harus direncanakan agar dapat dikontrol sejauh mana tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan tersebut. Itulah sebabnya, suatu system pengajaran selalu mengalami dan mengalami 3 tahapan, yakni (1) tahap analisis untuk menentukan dan merumuskan tujuan; (2) tahap sintesis, yaitu tahap perencanaan proses yang akan ditempuh, dan (3) tahap evaluasi untuk menilai tahap pertama dan kedua. (Oemar Hamalik, 1999).

Sementara itu, makna pembelajaran menurut Oemar Hamalik (1999) merupakan suatu sistem yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. *Manusia* yang terlibat dalam system pengajaran terdiri dari mahasiswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material* yang meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, *slide* dan film, audio dan video tape, serta material lainnya. *Fasilitas dan perlengkapan*, terdiri atas ruang kelas, perlengkapan audiovisual, juga komputer. Sedangkan prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, dan ujian.

Rumusan makna pembelajaran tersebut mengandung isyarat bahwa proses pembelajaran tidak terbatas dilaksanakan dalam ruangan saja, melainkan dapat dilaksanakan di sembarang tempat dengan cara membaca buku, informasi melalui film, surat kabar, televisi, internet tergantung kepada organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan, untuk membelajarkan mahasiswa. Diakui, dengan makin meluas dan cepatnya arus informasi di era global, makin memudahkan para mahasiswa

mengakses berbagai informasi yang pada gilirannya dapat mempermudah terjadinya perilaku belajar. Kendati demikian, hal tersebut tidak otomatis menumbuhkan keinginan mahasiswa untuk belajar. Untuk itu, peran guru dan upaya bagaimana membelajarkan mahasiswa tetap dianggap penting.

Dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar yang pada umumnya menganut system guru kelas, setiap guru mengajarkan semua bidang studi, kecuali Agama dan Olahraga pada kelas binaanya. Jumlah mahasiswa dalam kelas tersebut rata-rata berjumlah 40 orang bahkan lebih dengan karakteristik yang beragam. Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya keterampilan mengorganisasi mahasiswa agar mereka dapat belajar. Guru juga menghadapi bahan pengetahuan yang berasal dari buku teks, dari kehidupan, sumber informasi lain atau kenyataan di sekitar sekolah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya keterampilan yang perlu dimiliki guru untuk mengolah pesan. Pembelajaran juga berarti meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan keterampilan mahasiswa. Kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan perolehan pengalaman belajar sesuatu. Perolehan pengalaman-pengalaman tersebut merupakan suatu proses yang berlaku secara deduktif, induktif, atau proses yang lain. Dengan menghadapi sejumlah mahasiswa, berbagai pesan yang terkandung dalam bahan ajar, peningkatan kemampuan mahasiswa, dan proses perolehan pengalaman maka setiap gurumemerlukan pengetahuan tentang pendekatan pembelajaran (Dimiyanti dan Mudjiono, 1999). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran pada hakikatnya merupakan kerangka acuan yang dianut seorang guru dalam praktik pembelajaran yang dilakukan melalui pengorganisasian mahasiswa dan pengolahan pesan untuk mencapai sasaran belajar berupa peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor serta kepribadian mahasiswa secara keseluruhan.

Mahasiswa sebagai *agent of change* tentunya jika dibelajarkan dengan pendekatan-pendekatan yang berbasis pada keaktifan, kreatifitas, dan menyenangkan maka akan mudah menumbuhkan atmosfera belajar sehingga akan tumbuh kemampuan untuk pengembangan potensi dirinya, sehingga kemandirian akan dengan mudah tercipta. Oleh karena itu, model pembelajaran kewirausahaan di PT seyogyanya dikorelasikan dengan dunia usaha dan dunia industri yang sesuai dengan karakter keilmuan masing-masing. Khusus untuk PGSD sebaiknya diarahkan pada kemampuan entrepreneur dibidang pendidikan, seperti dalam dunia usaha pengembangan media pendidikan anak yang berbasis lingkungan, alat-alat peraga pendidikan, dan dibawa untuk berkunjung ke dunia

usaha/industri yang menerapkan pola-pola manajemen profesional. Dengan begitu mahasiswa calon guru akan melakukan sebuah proses transformasi keilmuan yang didapat secara langsung dan bahkan bisa melakukan proses *learning by doing* sehingga akan meninggalkan bekas berupa *exsperience* (pengalaman) yang tidak akan pernah dilupakan selamanya. Jika hal itu dilakukan maka mahasiswa calon guru juga akan mengalami proses pematangan berpikir yang dapat diindikasikan sebagai proses pendewasaan diri, sehingga karakter kemandirian, keberanian, keuletan, dan lain sebagainya akan mendarah daging dalam dirinya dan akan menjadi suri tauladan bagi murid-muridnya dalam proses menjalankan profesi yang diembannya.

Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran Kewirausahaan

Tejo Nursetyo (<http://staff.uny.ac.id>), Ada beberapa hal yang memberikan ciri dasar pendidikan entrepreneur di perguruan tinggi. Pertama, pendidikan tersebut lebih menitikberatkan pada penggalan potensi diri setiap peserta didik. Kedua, menyediakan para pengajar yang berlatar kewirausahaan adalah satu kemutlakan yang perlu dipenuhi. Ini berbicara konsep pendidikan entrepreneur yang jelas. Ketiga, kehendak politik stakeholder perguruan tinggi sangat dibutuhkan dalam konteks ini. Kurikulum pendidikan tinggi yang berjiwa entrepreneur adalah dengan mendefinisikan ulang apa itu pendidikan yang dihubungkan dengan entrepreneur sebagai bagian komponen lain untuk menambah wawasan serta pengetahuan peserta didik saat terjun ke lapangan, ketika mereka selesai di bangku pendidikan tingginya. Mempersiapkan perangkat lunak yang terkait dengan kurikulum pendidikan entrepreneur adalah hal penting. Sebab ini adalah modal paling pokok ketimbang lainnya. Selanjutnya adalah mempersiapkan perangkat-perangkat keras atau perangkat pendukung yang bisa mempercepat bagi tercapainya pelaksanaan pendidikan yang berjiwa entrepreneur di perguruan tinggi.

Mengingat pentingnya pendidikan entrepreneur dalam membekali skill para mahasiswa calon guru SD, maka peran dosen dalam memilih pendekatan pembelajaran juga sangat menentukan keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk menyiapkan calon-calon guru SD dalam memahami dan memiliki karakter-karakter entrepreneurship adalah pendekatan holistic. Pendekatan holistik diilhami oleh Psikologi Gestalt yang dipelopori oleh Wertheimer, Koffka, dan Kohler. Menurut mereka, objek atau peristiwa tertentu akan dipandang oleh individu sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan. Suatu objek atau peristiwa baru dapat

dilihat maknanya jika diamati dari segi keseluruhannya dan keseluruhan itu bukan jumlah bagian-bagian. Sebaliknya suatu bagian baru akan bermakna jika berada dalam kaitan dengan keseluruhan. Contoh, fisik seorang manusia bukanlah jumlah dari kepala, leher, lengan, badan dan kaki. Melainkan konfigurasi atau bentuk yang bermakna dari semua unsur tersebut.

Aplikasi teori Gestalt dalam pendekatan pembelajaran, antara lain adalah dalam hal-hal sebagai berikut (Moh. Surya, 1999):

1. Pengalaman memahami (*insight*). Berdasarkan percobaannya, Kohler menyatakan bahwa memahami memegang peranan penting dalam perilaku. Sehubungan dengan hal itu, dalam proses pembelajaran hendaknya guru membantu mahasiswa agar para mahasiswa memiliki kemampuan insight yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsure-unsur dalam suatu objek atau peristiwa. Guru juga hendaknya mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah dengan proses insight.
2. Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Kebermaknaan unsur-unsur yang terkait dalam suatu objek atau peristiwa, akan menunjang proses pembentukan insight dalam proses pembelajaran. Makin jelas makna hubungan suatu unsur, akan makin efektif sesuatu dipelajari. Oleh karena itu, aturan-aturan yang mendasari unsur-unsur dalam suatu objek atau peristiwa hendaknya dipahami atau dijadikan dasar dalam pengembangan insight dan pemahaman keseluruhan objek atau peristiwa. Hal ini sangat penting dalam kegiatan pemecahan masalah khususnya dalam identifikasi masalah dan pengembangan alternatif pemecahannya. Hal-hal yang dipelajari mahasiswa hendaknya memiliki makna yang jelas dan logis dengan proses kehidupannya.
3. Perilaku bertujuan (*purposive behavior*). Prinsip ini dikembangkan oleh Edward Tolman yang meyakini bahwa pada hakikatnya perilaku itu terarah pada suatu tujuan. Perilaku bukan hanya sekadar hubungan antara stimulus dan respons (tindak balas), akan tetapi adanya keterkaitan yang erat dengan tujuan atau sesuatu yang ingin diperoleh. Bagi Tolman, pembelajaran terjadi karena mahasiswa membawa harapan-harapan (*expectancies*) tertentu ke dalam situasi pembelajaran. Berdasarkan prinsip ini, proses pembelajaran akan lebih efektif apabila dapat membantu mahasiswa untuk mengenal tujuan yang akan dicapainya, dan selanjutnya mampu mengarahkan perilaku belajarnya ke tujuan tersebut. Oleh karena itu, guru hendaknya menyadari tujuan

sebagai arah aktivitas pengajaran dan membantu mahasiswa dalam memahami tujuan itu untuk selanjutnya mengembangkan aktivitas pembelajaran yang efektif.

4. Prinsip ruang hidup (*life space*). Konsep ini dikembangkan oleh Kurt Lewin dalam teori medan (*field theory*) yang menyatakan bahwa perilaku individu mempunyai keterkaitan dengan lingkungan atau medan dimana ia berada. Individu berada dalam suatu lingkungan medan psikologis yang mempunyai pola-pola perilakunya. Prinsip ini mengimplikasikan adanya padanan dan kaitan antara proses pembelajaran dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungan. Materi yang diajarkan guru hendaknya memiliki padanan dan kaitan dengan situasi dan kondisi lingkungannya.
5. Transfer dalam pembelajaran. Transfer dalam pembelajaran adalah pemindahan pola-pola perilaku dari situasi pembelajaran tertentu kepada situasi lain. Sesuai dengan teori Gestalt, pembelajaran mempunyai makna sebagai proses membentuk suatu pola Gestalt atau keseluruhan atau konfigurasi yang mempunyai bentuk dan arti. Menurut teori ini, transfer terjadi dengan jalan melepaskan pengertian atau objek dari suatu konfigurasi dalam suatu situasi, kemudian menampakkannya dalam situasi konfigurasi lain dalam tata susunan yang tepat. Sejalan dengan konsep Gestalt ini, Judd mengembangkan teori generalisasi dalam pembelajaran. Judd menekankan pentingnya penanganan prinsip-prinsip pokok yang luas dalam pembelajaran, kemudian menyusun ketentuan-ketentuan umum (generalisasi). Menurut teori ini, transfer akan terjadi apabila mahasiswa menangkap prinsip-prinsip pokok dari suatu masalah, dan menemukan generalisasi, kemudian digunakan dalam memecahkan masalah dalam situasi lain. Dalam hubungan dengan pembelajaran dan pengajaran di kelas, hendaknya guru membantu mahasiswa untuk menguasai prinsip-prinsip pokok dari materi-materi yang diajarkannya. Hal-hal yang telah dipelajari hendaknya dilatihkan untuk dapat diterapkan dalam situasi-situasi lain yang memungkinkan berbeda sifatnya.

Untuk dapat menampakkan keberadaan belajar sebagai proses terpadu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan (Depdikbud, 1988).

1. Pembelajaran dapat berfungsi secara penuh untuk membantu perkembangan individu seutuhnya. Dalam hal ini belajar memungkinkan individu dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara utuh, tidak bersifat fragmentaris, memenuhi segala kebutuhan dirinya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan irama perkembangannya.

2. Pembelajaran sebagai aktivitas membelajarkan mahasiswa untuk memperoleh pengalaman menempatkan mahasiswa sebagai pusat segala-galanya. Dengan demikian, kebermaknaan pengalaman yang ada di lingkungan sangat tergantung pada sejauh mana pengalaman itu diapresiasi secara positif oleh mahasiswa sebagai subjek belajar. Pemenuhan segala kebutuhan dan minat setiap mahasiswa merupakan suatu yang esensial dalam kegiatan pembelajaran. Dalam suasana yang demikian, kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas yang menyenangkan dan menggairahkan, sebab sangatlah mungkin semua aspek diri individu terundang untuk terlibat secara total dalam proses pembelajaran.
3. Pembelajaran dalam hal ini lebih menuntut kepada terciptanya suatu aktivitas yang memungkinkan adanya lebih banyak keterlibatan mahasiswa secara aktif dan intensif. Upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan kesempatan mahasiswa adalah pemberian tugas proyek dan pendirian pusat-pusat belajar yang berperan sebagai pusat sumber belajar.
4. Pembelajaran menepatkan individu pada posisi yang terhormat dalam suasana kebersamaan di dalam penyelesaian persoalan yang dihadapinya. Untuk itu, dipandang perlu belajar kooperatif menjadi bagian yang tak terpisahkan sebagai sub-sistem pengajaran dan pendidikan. Belajar kooperatif tidak hanya merangsang setiap mahasiswa mengoptimalkan dirinya dalam perkembangan intelektual karena dia dituntut untuk berpartisipasi secara total dalam mengimplementasikan penalarannya, melainkan juga dalam peningkatan keterampilan sosial karena dia selalu dituntut untuk saling membagi pengalamannya untuk memecahkan persoalan untuk dihadapi. Pada kesempatan ini keterampilan berorganisasi dipicu terus sehingga sangat mungkin anak-anak terhindar dari kegiatan kompetisi secara tidak sehat. Sebagaimana yang berkembang dewasa ini di Amerika Serikat, yaitu perlunya dihindari adanya kontes di sekolah. Misalnya, yang terjadi dalam praktik pendidikan kita, yaitu adanya penerapan ranking dalam setiap caturwulan atau akhir tahun ajaran. System ini sangat mungkin menimbulkan ketidaknyamanan pada diri mahasiswa, terutama mereka yang merasa berkompetisi. Bisa jadi mereka akan melakukan segala cara yang kurang terpuji dalam meraih prestasi, tentu saja system ini ada aspek positifnya.
5. Pembelajaran sebagai proses terpadu mendorong setiap mahasiswa untuk terus-menerus belajar. Dalam konteks yang demikian, mahasiswa belajar tidak hanya sebatas berusaha untuk mendapatkan informasi, melainkan juga yang lebih penting

adalah berusaha memproses informasi sehingga tidak akan ada dan tidak akan pernah ada bahwa belajar itu berakhir. Dalam posisinya yang demikian, mahasiswa dapat menempatkan dirinya sebagai peneliti, yaitu individu yang tidak pernah puas dengan penemuannya. Secara terus-menerus dan tiada henti-hentinya akan mencari kebenaran ilmiah.

6. Belajar sebagai proses terpadu memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk memilih tugasnya sendiri, mengembangkan kecepatan belajarnya sendiri dan bekerja berdasarkan standar yang ditentukan sendiri. Dalam suasana yang demikian, tidak ada suatu penekanan sedikit pun dari luar diri mahasiswa. Mahasiswa sepenuhnya mendapatkan kebebasan untuk menentukan posisinya dari langkah yang tepat dan sesuai dengan kondisi objektif dirinya. Bahkan mahasiswa didorong untuk bertanggung jawab terhadap pengalaman belajarnya sendiri. Upaya pemberdayaan mahasiswa mendapatkn kedudukan yang sangat tinggi. Pada akhirnya sangatlah tergantung pada mahasiswanya sendiri, sejauh mana mereka mengapresiasi dirinya.
7. Pembelajaran sebagai proses terpadu dapat berfungsi dan berperan secara efektif apabila dapat diciptkan lingkungan belajar secara total yang tidak hanya memberikan dukungan fasilitas terhadap peningkatan pertumbuhan dan pengembangan salah satu aspek saja, melainkan juga semua aspek. Dengan kata lain, lingkungan belajar yang tercipta hendaknya sangat kondusif bagi pengembangan semua aspek individu. Hal ini jangan dipandang bahwa keberadaan lingkungan lebih penting dari pada diri mahasiswa, melainkan kehadiran lingkungan yang kondusif diharapkan dapat memberikan kebebasan mahasiswa untuk melakukan berbagai eksplorasi dan kegiatan yang lebih berarti.
8. Pembelajaran sebagai proses terpadu memungkinkan pembelajaran bidang studi tidak harus secara terpisah, melainkan dilaksanakan secara terpadu. Keterpaduan dapat dilakukan antar komponen dalam suatu bidang studi tertentu dan antar bidang studi. Demikian pula dapat dilakukan pembelajaran terpadu dengan bertumpu pada suatu bidang studi tertentu dan bidang studi lainnya hanya dikaitkan sepanjang ada sentuhan dengan bidang studi utama. Penciptaan suasana keterpaduan ini diharapkan sekali mampu membekali mahasiswa kemampuan memecahkan masalah secara holistic karena disadari sepenuhnya bahawa pada hakikatnya sering kali persoalan kehidupan tidak bersifat sederhana yang hanya bisa diselesaikan dengan pendekatan satu

disiplin tertentu melainkan membutuhkan keterpaduan satu disiplin dengan disiplin lainnya yang sering disebut multidisipliner.

9. Pembelajaran sebagai proses terpadu memungkinkan adanya hubungan antara sekolah dan keluarga. Guru dan orang tua sama-sama memandang pentingnya pengembangan potensi anak secara optimal. Untuk pengembangan potensi, orang tua dirasa tidak cukup hanya dengan memenuhi biaya pendidikan saja, akan tetapi lebih jauh dari itu, orang tua seyogyanya berperan sebagai partner sekolah dalam membantu pendidikan anaknya. Dewasa ini peran akademik dan edukatif sangat dituntut karena disadari bahwa keberhasilan keseluruhan aspek anak tidak cukup hanya dengan sentuhan guru di sekolah yang hanya terbatas waktunya. Anak dapat berhasil pendidikan apabila proses pendidikan itu berlangsung secara terus-menerus, baik di sekolah maupun di luar sekolah terutama di dalam keluarga, bahkan waktu yang lama untuk setiap anak SD ketika mereka berada di rumah. Dengan demikian, sangatlah tidak diragukan bahwa keterlibatan orang tua sangat berarti bagi keberhasilan pendidikan anak-anaknya.

Kesimpulan

Daftar Pustaka

Bidata Penulis

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Nur Hidayah, M. Pd
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Tempat dan Tanggal Lahir	Klaten, 14 Desember 1977
4	Nama Institusi	PGSD Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
5	NIY	60110666
6	NIDN	0514127702
7	Nomor Telepon/HP	085729184200
8	Alamat Kantor	Jl. Kyai Ageng Pamanahan No.19, Sorosutan, Umbulharjo
9	Nomor Telepon/Faks	0274-563515

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	UMS	UNY	-
Bidang Ilmu	Pend. Ekonomi Akuntansi	PTK	
Tahun masuk-lulus	1997-2001	2009-2011	

Judul Skripsi/Tesis	Pengaruh modl usaha terhadap kelangsungan usaha di Pabrik Handuk Lumintu Klaten	Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berwirausaha siswa SMK se DIY thun 2010/2011	
Nama Pembimbing/Promotor	Prof . Dr. Harsono, S.U Dr. Sri Suyatmini	Prof. Dr Pardjono, P.Hd	

Yogyakarta, Mei 2013

Nur Hidayah, M. Pd